

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup di masyarakat dibutuhkan kerja sama antara sesama. Hubungan antara masyarakat dapat terjalin karena adanya komunikasi yang dilakukan. Masyarakat yang tidak berkomunikasi dapat dipastikan kehidupan bermasyarakat tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi dapat dilakukan melalui komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Namun, bentuk komunikasi yang paling efektif digunakan dalam masyarakat yaitu komunikasi lisan karena berbagai informasi dapat disampaikan kepada masyarakat melalui penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa antarmasyarakat beranekaragam, apalagi bangsa Indonesia memiliki beranekaragam suku bangsa. Hal ini menyebabkan banyaknya bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, bahkan masyarakat yang hidup di negara Indonesia disebut sebagai masyarakat *multilingual* yaitu masyarakat yang mampu menguasai banyak bahasa. Misalnya, selain memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, masyarakat juga memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura, atau bahasa Inggris. Minimal masyarakat dapat menguasai bahasa daerah sebagai bahasa Ibu (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional (B2).

Setiap bahasa daerah memiliki norma serta aturan dalam penggunaannya. Penutur yang ingin menggunakan bahasa daerah tertentu harus memperhatikan kepada siapa penutur berkomunikasi, dimana komunikasi dilakukan, informasi apa yang akan disampaikan serta memperhatikan situasi yang terjadi. Hal ini

bertujuan agar komunikasi yang dilakukan antarmasyarakat dapat dipahami dengan baik.

Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mampu menggunakan beranekaragam bahasa yaitu perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Masyarakat yang datang serta hidup di daerah orang lain tentu memengaruhi bahasa yang digunakan. Hal ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa yaitu pergantian penggunaan bahasa oleh penutur dalam konteks kemasyarakatan. Masyarakat yang hidup berdampingan tidak mungkin menggunakan bahasa daerahnya terus menerus. Oleh karena itu, masyarakat memiliki keharusan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Keadaan ini dapat dilihat di masyarakat Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura. Terbentuknya Kampung Kejawan berawal dari masyarakat Jawa yang menjadi pendatang untuk membuka peluang usaha di sekitar pelabuhan Kamal. Sebelum dibangunnya jembatan Suramadu jalur ini merupakan gerbang utama yang digunakan masyarakat ketika berkunjung ke Jawa atau Madura. Adanya berbagai kepentingan, masyarakat memutuskan untuk menetap di daerah pelabuhan Kamal yang kini menjadi Kampung Kejawan. Kampung ini berada di RW 01, terdiri dari sembilan RT serta 364 Kepala Keluarga. Dilihat penggunaan bahasa, masyarakat Kampung Kejawan yang terdiri dari suku Jawa dan suku Madura menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura, serta bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

Beranekaragam penggunaan bahasa di masyarakat Kampung Kejawan menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Hal yang menonjol pada kontak bahasa yaitu *bilingualisme* dan *multilingualisme*. *Bilingualisme* merupakan masyarakat

yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa. Sedangkan *multilingualisme* merupakan masyarakat yang mampu menggunakan banyak bahasa. *Bilingualisme* dalam masyarakat Kampung Kejawan dapat dilihat ketika masyarakat menguasai bahasa pertamanya yaitu bahasa daerah Jawa atau Madura (B1) serta bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia (B2). Sedangkan *multilingualisme* terdapat masyarakat yang menguasai bahasa pertamanya bahasa Jawa atau bahasa Madura (B1), bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia (B2), karena masyarakat hidup berdampingan dengan masyarakat Madura dan masyarakat Jawa maka dapat menguasai bahasa Madura atau bahasa Jawa (B3).

Kemampuan digunakan lebih dari satu bahasa menyebabkan terjadinya pemilihan kode. Suwito (1983:67) menyatakan kode merupakan variasi di dalam hierarkhi kebahasaan yang dimulai dari bahasa serta disusul dengan kode yang terdiri dari varian-varian, ragam-ragam, gaya, serta register sebagai sub-sub kodenya. Penggunaan kode oleh penutur harus disesuaikan dengan lawan tutur. Misalnya, anak yang berkomunikasi dengan teman sebayanya digunakan bahasa Madura *tingkat umum atau lomra* sedangkan berkomunikasi dengan orang tua digunakan tingkat bahasa Madura *tinggi atau alos*. Pemilihan kode berfungsi untuk menghormati lawan tutur.

Adanya pemilihan kode menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi (Apple dalam Suwito, 1983:69). Penutur melakukan peralihan kode dengan memperhatikan situasi peristiwa tutur yang dilakukan dalam komunikasi. Sedangkan campur kode dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Suwito, 1983:76).

Peristiwa alih kode dan campur kode sering ditemui pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan. Peristiwa alih kode dan campur kode dilakukan karena faktor serta fungsi tertentu. Misalnya, faktor *setting* atau tempat dan suasana tuturan, *participants* atau peserta tutur, *ends* atau tujuan tutur, *act sequence* atau pokok tuturan, *keys* atau nada tutur, atau *genres* atau jenis tuturan. Sedangkan fungsi seperti fungsi *instrumental*, *representasional*, *interaksional*, *personal*, *heuristis*, atau *imajinatif*.

Sesuai keadaan yang terjadi adapun bentuk alih kode yang dikaji pada masyarakat Kampung Kejawan digunakan teori Hymes, analisis bentuk campur kode digunakan teori Suwito, analisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode digunakan teori Hymes, serta analisis fungsi alih kode dan campur kode digunakan teori Halliday. Misalnya, peralihan kode berupa alih bahasa terjadi ketika penutur bertamu ke salah satu warga di Kampung Kejawan. Awal mulanya komunikasi dilakukan menggunakan bahasa Madura. Namun, ketika tuan rumah mengetahui jika salah satu tamunya berasal dari Jawa beralihlah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berfungsi sebagai *interaksional* yaitu menghormati lawan tutur sehingga komunikasi tetap terjalin dengan baik.

Bentuk alih kode variasi dapat dilihat pada penggunaan tingkat tutur yang terjadi antara pembeli dan penjual. Pembeli yang umurnya lebih tua dibanding penjual menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan penjual yang umurnya lebih muda menggunakan bahasa Jawa *krama*. Faktor peralihan kode tingkat tutur berupa *norm* terjadi karena prinsip kesopanan. Sedangkan fungsi alih kode sebagai *interaksional* yaitu menghormati lawan tutur dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Bentuk alih kode gaya dapat dilihat pada penggunaan ragam bahasa yang digunakan masyarakat dengan gaya santai ketika membahas masalah kegiatan sehari-hari. Namun, peralihan kode gaya santai berubah menjadi gaya serius ketika membahas mengenai calon pemilu. Peralihan kode dilakukan lawan tutur karena faktor *act sequence* yaitu perpindahan pokok tuturan. Sedangkan fungsi alih kode berupa *representasional* yaitu menyampaikan informasi.

Sedangkan bentuk campur kode banyak ditemui pada komunikasi lisan masyarakat di Kampung Kejawan. Misalnya campur kode kata bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia “Mau kemana **Cong**?”. Kata **Cong** merupakan ‘kata sapaan untuk panggilan anak laki-laki di Madura’ yang disisipkan ke dalam kode utama bahasa Indonesia. Terjadinya percampuran kode karena faktor *participants* yaitu kebiasaan penutur menggunakan kata sapaan bahasa Madura. Sedangkan fungsi campur kode sebagai *heuristics* yaitu menanyakan informasi kepada anak laki-laki.

Bentuk campur kode berupa penyisipan frasa dapat ditemui ketika komunikasi antar masyarakat “Cari Mbah Yanto? Di tokonya *sampeyan ngerti*?”. Frasa *sampeyan ngerti* yang artinya ‘kamu tahu’ merupakan frasa bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam kode utama bahasa Indonesia. Terjadinya percampuran kode karena faktor *participants* yaitu penutur yang menguasai bahasa Jawa. Sedangkan fungsi campur kode sebagai *heuristics* yaitu bertanya kepada lawan tutur.

Berdasarkan data yang ditemukan pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan menarik dan relevan untuk diteliti penggunaan bahasanya khususnya berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Hal ini disebabkan

banyak di masyarakat Kampung Kejawan yang menguasai dua bahasa atau lebih seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia sehingga sering menggunakan kode bahasa ketika berkomunikasi.

Penelitian sebelumnya minim adanya penelitian mengenai alih kode dan campur kode di masyarakat yang terdiri dari suku Jawa dan suku Madura. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho (2011), Rulyadi dkk., (2014), Herawati (2016) dengan penggunaan bahasa terbatas pada komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Dewi Lagawati Putri (2013) dengan penggunaan bahasa terbatas pada komunikasi dalam acara Talk Show “Show Imah” di Trans TV. Akhmad HB dkk., (2015) terbatas pada pengguna bahasa di kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap Banjarmasin. Selain perbedaan data dan sumber data, penelitian sebelumnya hanya fokus menganalisis bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Sedangkan penelitian ini terdapat analisis fungsi alih kode dan campur kode pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di muka, adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura?

2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura?
3. Bagaimana fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di muka, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura.
3. Mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi pada komunikasi lisan di masyarakat Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih terjadi peristiwa pemilihan kode berupa alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dapat dilakukan oleh penutur dan lawan tutur agar tujuan komunikasi yang diinginkan tercapai.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti sosiolinguistik selanjutnya. Khususnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode.

- 2) Bagi Pemakai Bahasa

Penelitian ini dapat digunakan bagi pemakai bahasa dalam menggunakan kode-kode bahasa, sehingga komunikasi lebih komunikatif dan tujuan komunikasi dapat tercapai.

- 3) Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan model penelitian alih kode dan campur kode selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dasar penelitian ini bahwa terdapat masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih sehingga terjadi pemilihan kode dalam berkomunikasi. Komunikasi lisan antarmasyarakat jika tidak mengandung peristiwa alih kode dan campur kode, maka tidak terdapat bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, serta fungsi dilakukannya alih kode dan campur kode. Namun, jika komunikasi lisan antarmasyarakat mengandung peristiwa alih kode dan campur kode, maka terdapat bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, serta fungsi dilakukannya alih kode dan campur kode.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi multitafsir. Istilah ini mencakup alih kode, campur kode, komunikasi lisan, masyarakat, dan kampung Kejawan. Definisi mengenai istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

1. Alih Kode

Alih kode merupakan peralihan kode satu ke kode lain yang dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur karena faktor tertentu serta fungsi tertentu.

2. Campur Kode

Campur kode merupakan peristiwa berbahasa yang dilakukan penutur maupun lawan tutur dengan menyisipkan dua atau lebih unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain.

3. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan merupakan interaksi yang dilakukan antara penutur dengan lawan tutur menggunakan kata-kata untuk menyampaikan informasi yang diinginkan.

4. Kampung Kejawan

Kampung Kejawan merupakan masyarakat yang tinggal di desa Kamal Bangkalan Madura dengan latar belakang masyarakat berasal dari Jawa dan Madura.